

IMAN DAN TUTUR KATA YANG BAIK

Oleh Nurcholish Madjid

Salah satu rangkaian iman ialah tawakal (atau, menurut ejaan aslinya, “*tawakkul*”), yaitu “bersandar” dan “memercayakan diri” kepada Allah. Dan memang Allah disebut sebagai “*al-Wakil*”, “Tempat Bersandar” atau “Pelindung”.

Karena itu yang benar-benar beriman tentu memiliki keyakinan bahwa dia senantiasa dalam perlindungan Allah. Akibatnya ialah dia merasa mantap dan percaya kepada diri sendiri. Ini dilukiskan dalam al-Qur’an, Q 3:173 bahwa orang yang beriman itu, jika diberi tahu bahwa banyak orang telah bergabung untuk memusuhi mereka, mereka justru bertambah yakin dan beriman, dan berkata, “*Hasbunā ‘l-Lāh wa ni‘ma ‘l-wakil*” (Cukuplah Allah bagi kami [sebagai Pelindung] dan Dia itu adalah sebaik baiknya tempat bersandar).

Oleh karena itu tidak pada tempatnya bila seorang yang beriman selalu merasa khawatir dan takut, apalagi rendah diri (minder). Allah memperingatkan, “*Janganlah kamu sekalian merasa hina, dan jangan pula khawatir padahal kamu sekalian lebih unggul jika kamu benar-benar beriman,*” (Q 3:139).

Sekarang, dalam psikologi disebutkan bahwa salah satu akibat yang mungkin timbul dari ketidakmantapan kepada diri sendiri, kekhawatiran dan ketakutan, ialah agresivitas. Sikap dan tutur yang agresif bukanlah tanda keberanian dan “jiwa berjuang” seperti yang sering kita sangka dan gambarkan. Secara psikologis, agresivitas merupakan cara kita menyembunyikan rasa takut kita. Seperti

orang yang ketakutan ketika berjalan di kegelapan malam, maka salah satu cara untuk mengusir rasa takut itu ialah berteriak. Jadi agresivitas adalah justru pertanda rasa takut dan khawatir.

Karena orang yang beriman itu semestinya mantap kepada diri sendiri dan tidak mengenal rasa khawatir, maka sikap-sikap agresif seharusnya tidak terdapat padanya. Bahkan dalam peperangan pun kaum beriman diajari bahwa mereka harus melakukannya lebih sebagai pembelaan diri daripada yang lain, dan tanpa sikap agresif atau melampaui batas: *“Dan perangilah mereka yang memerangi kamu, namun janganlah kamu bertindak agresif, sesungguhnya Allah tidak suka kepada mereka yang bertindak agresif,”* (Q 2:190).

Oleh karena itu juga diterangkan dalam Kitab Suci bahwa salah satu kualitas kaum beriman ialah bahwa mereka itu *“Dibimbing ke arah tutur kata yang baik, serta dibimbing ke arah jalan (Allah) Yang Maha Terpuji,”* (Q 22:24). Karena tutur kata adalah cermin pikiran dan sikap batin, maka tutur kata yang baik dan benar disebutkan dalam Kitab Suci sebagai salah satu syarat terwujudnya perbuatan yang baik dan benar pula. Firman Allah: *“Wahai sekalian orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan bertutur katalah yang baik. Maka Dia (Allah) akan membuat baik amal perbuatanmu sekalian dan mengampuni dosa-dosa kamu,”* (Q 33:70 71). Bahkan Nabi Musa dan Harun pun, dalam menghadapi Fir'aun tetap dipesan: *“Maka ucapkanlah olehmu berdua tutur kata yang lembut kepadanya, kalau-kalau dia menjadi ingat atau takut (kepada Allah),”* (Q 20:44). Dalam zaman yang ditandai oleh adanya komunikasi antarmanusia yang semakin serba-meliputi secara intensif sekarang ini, tentu patut sekali kita merenungkan adanya kaitan langsung antara iman dan tutur kata yang baik itu.^[*]